

MELESTARIKAN WARISAN BUDAYA MELALUI BAJU ADAT DI SEKOLAH DASAR

Marsya Cantika Kutari¹, Haifaturrahmah², Inang Irma Rezkillah³

^{1,2,3} Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : marsyakutari@gmail.com¹ , haifaturrahmah@yahoo.com² ,
ineng496@gmail.com³

ABSTRACT

The influx of modern lifestyles and the dominance of foreign cultures have the potential to shift traditional cultural values, necessitating early preservation efforts. This study aims to analyze the strategic role of traditional clothing as a medium for preserving cultural heritage at the elementary school level. The results show that integrating traditional clothing through a culture-based curriculum, routine school activities, and collaboration with local communities can effectively foster students' understanding and pride in their cultural heritage. Learning the philosophical values embodied in traditional clothing, such as batik, has been proven to strengthen students' cultural identity and character. However, its implementation still faces challenges such as limited teacher knowledge and limited learning media. Therefore, an innovative and systematic strategy is needed to make traditional clothing a meaningful part of elementary education.

Keywords: Tradisional clothing, cultural heritage, local wisdom, basic education, cultural preservation

ABSTRAK

Masuknya gaya hidup modern dan dominasi budaya asing berpotensi menggeser nilai-nilai budaya tradisional, sehingga diperlukan upaya pelestarian sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis baju adat sebagai media untuk melestarikan warisan budaya di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pakaian tradisional melalui kurikulum berbasis budaya, kegiatan rutin di sekolah, dan kolaborasi dengan komunitas lokal dapat secara efektif menumbuhkan pemahaman dan kebanggaan siswa terhadap warisan budayanya. Pembelajaran nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pakaian adat, seperti batik, terbukti mampu memperkuat identitas budaya dan karakter siswa. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa minimnya pengetahuan guru dan keterbatasan media pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang inovatif dan sistematis untuk menjadikan baju adat sebagai bagian yang bermakna dalam pendidikan dasar.

Kata Kunci : *Baju Adat, warisan budatya, kearifan lokal, pendidikan dasar, pelestarian budaya*

A. Pendahuluan

Masuknya gaya hidup baru, pola konsumsi modern, serta dominasi budaya asing yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional hingga terancam punah. Untuk menghadapi tantangan identitas lokal, misalnya melalui pendidikan dengan memasukkan materi budaya dalam kurikulum. Upaya ini juga dapat diperkuat lewat pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal, promosi pariwisata budaya, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan langkah-langkah tersebut, budaya

lokal tidak hanya bisa dilestarikan, tetapi juga memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat identitas masyarakat tengah derasnya arus globalisasi (Sari et al., 2022).

Batik memiliki peran penting sebagai identitas nasional Indonesia, terutama di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan era digital yang memburai tren fashion lebih banyak dipengaruhi budaya Barat dan Korea. Meskipun batik sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya takbenda, penggunaannya di kalangan generasi muda masih cenderung terbatas pada acara-acara formal. Berdasarkan survei pada remaja usia 15-19 tahun, mayoritas responden (97%)

merasa bangga mengenakan batik, namun mereka jarang memakainya dalam keseharian. Karena itu, penulis mengusulkan inovasi berupa akulturasi batik dengan tren fashion modern, seperti oversized atau vest, agar batik lebih relevan dan menarik bagi anak muda sekaligus memperkuat identitas nasional. Dari hasil penelitian, 68% responden menyatakan tertarik dengan inovasi ini dan 91% bersedia mendukung penerapannya. Upaya ini diharapkan warisan budaya, serta membuka peluang agar batik bisa menjadi bagian dari tren fashion global di masa depan (Yulianingrum et al., 2022).

Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam menanamkan kesadaran budaya karena pada masa ini anak berada pada periode perkembangan yang sangat mendasar, di mana potensi kecerdasan serta dasar perilaku mulai terbentuk, sehingga nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diinternalisasi (Karwati, 2016). Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar berperan dalam memperkuat karakter serta menjadi benteng identitas dalam menghadapi pengaruh globalisasi (Anggraisa et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan budaya sejak usia dini menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang bangga, mencintai, dan berkomitmen melestarikan nilai-

nilai luhur budaya bangsa (Utomo et al., 2020).

Namun, pelestarian budaya melalui pendidikan tidak terlepas dari tantangan. Minimnya perhatian sekolah dalam mengintegrasikan budaya lokal, keterbatasan media pembelajaran, serta rendahnya pengetahuan guru mengenai nilai filosofis baju adat menjadi hambatan nyata. Selain itu, pengaruh budaya populer global kerap mengurangi minat siswa terhadap budaya lokal. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi inovatif yang kreatif dan sistematis untuk menghadirkan baju adat sebagai bagian bermakna dalam pendidikan dasar (Mayuni & Budhyani, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran dan apresiasi siswa terhadap kearifan lokal. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan baju adat sebagai sarana pelestarian budaya di sekolah dasar masih terbatas, karena sebagian besar penelitian lebih menyoroti seni tari, cerita rakyat, atau bahasa daerah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dijawab melalui kajian literatur yang lebih sistematis (Handayani et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai pendidikan budaya di Indonesia menegaskan pentingnya

integrasi kearifan lokal, termasuk penggunaan pakaian dan praktik tradisional, dalam kurikulum sekolah dasar sebagai upaya menumbuhkan pemahaman multikultural sekaligus melestarikan identitas budaya bangsa. Penelitian yang dilakukan oleh (Ainin, 2024) menunjukkan bahwa penerapan tarian dan pakaian tradisional di lingkungan sekolah dasar efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai kearifan lokal serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Namun demikian, keterbatasan masih ditemukan, khususnya terkait minimnya kajian empiris yang berfokus secara spesifik pada penggunaan pakaian tradisional dalam konteks pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (Fitriadi et al., 2024) yang menekankan perlunya penelitian yang lebih komprehensif mengenai integrasi elemen budaya dalam sistem pendidikan. Selain itu, Dwiputra dan (Dwiputra & Sundawa, 2023) juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya, terutama terkait dengan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam strategi dan metode pengajaran secara efektif. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan dan perlu diatasi melalui kajian sistematis untuk mengeksplorasi peran pakaian tradisional sebagai media pembelajaran dalam memperkuat pendidikan budaya di sekolah dasar Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil kajian yang berkaitan dengan integrasi budaya lokal, terutama penggunaan pakaian tradisional dalam konteks

pendidikan dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pakaian tradisional sebagai media pembelajaran yang mampu melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, menumbuhkan kesadaran multikultural, serta memperkuat identitas budaya peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengungkap berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses dan strategi pembelajaran. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan berbasis budaya yang kontekstual, inovatif, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terkait upaya pelestarian warisan budaya melalui penggunaan baju adat dalam konteks pendidikan dasar. Proses pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda Dikti, dengan menggunakan kata kunci “baju adat,” “warisan budaya,” “kearifan lokal,” “pendidikan budaya,” dan “sekolah dasar” untuk menjangkau publikasi relevan pada rentang waktu 2015–2025. Dalam tahap penentuan kriteria inklusi dan eksklusi, artikel yang dipilih meliputi penelitian yang membahas pelestarian budaya melalui pendidikan dasar, integrasi pakaian tradisional dalam pembelajaran, serta artikel

ilmiah yang tersedia dalam teks lengkap dan telah melalui proses peer-review, sedangkan artikel populer non-ilmiah dan publikasi yang tidak berhubungan langsung dengan konteks pendidikan dasar dikecualikan. Tahap seleksi dan ekstraksi data dilakukan secara bertahap menggunakan panduan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dengan meninjau judul, abstrak, dan isi penuh untuk menentukan kesesuaian dengan topik penelitian. Data yang diperoleh diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, dan hasil utama, kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, kesenjangan penelitian, serta implikasi pendidikan dalam pelestarian budaya melalui baju adat di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi sekolah dasar dalam mengenalkan dan melestarikan baju adat sebagai bagian dari warisan budaya

Sekolah dasar memiliki peran strategis dalam memperkenalkan sekaligus melestarikan pakaian adat sebagai bagian dari warisan budaya melalui beragam strategi yang mengintegrasikan identitas lokal ke dalam kerangka pendidikan. Salah satu langkah penting adalah penerapan kurikulum berbasis budaya yang menyelaraskan materi pembelajaran dengan tradisi lokal, sehingga mampu menumbuhkan kebanggaan serta pemahaman siswa terhadap warisan budaya yang dimiliki (Zahrika & Andaryani, 2023). Selain

itu, penyelenggaraan kegiatan rutin seperti hari khusus penggunaan pakaian tradisional atau festival budaya dapat mendorong keterlibatan siswa untuk mengenakan pakaian adat, sekaligus memperkuat kesadaran serta identitas budaya mereka (Sulthon et al., 2025)(Asmawati et al., 2024). Kolaborasi sekolah dengan seniman maupun komunitas lokal juga berkontribusi signifikan dalam mendukung upaya ini, misalnya dengan memberikan pelatihan dan menyediakan sumber daya bagi guru dan siswa, sehingga praktik tradisional seperti penggunaan tekstil asli dapat terus diajarkan, dipraktikkan, dan diapresiasi (Kurniati et al., 2020). Secara keseluruhan, strategi-strategi tersebut tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga berimplikasi pada pengembangan holistik siswa melalui integrasi nilai moral, sosial, dan artistik dalam pengalaman belajar mereka.

2. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam baju adat yang relavan untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar

Integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian tradisional, khususnya batik, ke dalam pendidikan dasar memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan apresiasi budaya serta memperkuat identitas siswa. Batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa tidak hanya dipandang sebagai bentuk seni, melainkan juga sebagai sarana pendidikan yang sarat dengan nilai filosofis dan historis. Pada perluasan sekolah dasar, guru dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan membatik, sehingga di satu sisi membantu melestarikan seni

tradisional, dan di sisi lain menumbuhkan pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung di dalamnya (Kurniawan, 2023).

Misalnya, Gedog Batik Tuban merefleksikan nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam tekanan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan dalam siklus kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) guna menumbuhkan kesadaran budaya sekaligus kebanggaan terhadap identitas bangsa (Satriyani & Segara, 2023). Lebih lanjut, pendekatan pedagogis berbasis mendongeng serta diskusi interaktif mengenai motif dan filosofi batik terbukti mampu meningkatkan pemahaman serta apresiasi siswa, sehingga memperkuat identitas budaya sejak dini (Andrianti et al., 2024).

Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai budaya melalui batik juga dapat disinergikan dengan pendidikan moral. Upaya penanaman nilai anti-korupsi melalui cerita rakyat atau filosofi motif batik menunjukkan bahwa pendidikan budaya dapat sekaligus berperan sebagai sarana penguatan karakter pendidikan. Strategi ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki kesadaran untuk menghargai warisan budaya (Nitte, 2024). demikian, penerapan nilai-nilai yang melekat pada pakaian tradisional seperti batik di sekolah dasar tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya, tetapi juga memperkaya aspek moral, sosial, dan

budaya dalam proses pembelajaran siswa.

Tabel I. Analisis Tematik Hasil Penelitian tentang Pelestarian Warisan Budaya melalui Baju Adat di Sekolah Dasar

No	Bidang/ Fokus Kajian	Nama Penulis	Insight atau Variabel Riset
I	Integrasi Kurikulum dan Program Sekolah Berbasis Budaya Lokal	Zahrika & Andaryani (2023) ; Sulthorn et al. (2025) ; Asmawati et al. (2024) ; Kurniati et al. (2020)	Sekolah dasar berperan penting dalam melestarikan pakaian adat melalui penerapan kurikulum berbasis budaya dan kegiatan rutin seperti hari pakaian tradisional atau festival budaya. Kolaborasi sekolah dengan seniman dan komunitas lokal memperkuat

			pembelajaran berbasis praktik tradisional seperti penggunaan tekstil asli. Integrasi ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga mengembangkan nilai moral, sosial, dan artistik siswa.
II	Integrasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran dan Pendidikan Moral	Kurniawan (2023) ; Satriyani & Segara (2023) ; Andrianti et al. (2024) ; Nitte (2024)	Nilai-nilai budaya dalam pakaian tradisional, khususnya batik, berperan dalam menumbuhkan apresiasi budaya dan karakter siswa. Kegiatan membatik dan diskusi interaktif tentang motif batik

			meningkatkan pemahaman budaya dan kebanggaan nasional. Integrasi batik dalam pembelajaran IPS memperkuat nilai religiusitas, kerja sama, serta kesadaran ekologis yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila.				tradisional di sekolah berfungsi menumbuhkan nasionalisme dan identitas lokal. Di tingkat global, guru diakui sebagai agen budaya yang memerlukan pelatihan untuk mengintegrasikan nilai budaya ke dalam metode pembelajaran secara efektif. Pakaian tradisional seperti Baju Bodo juga memperkuat literasi budaya dan tanggung jawab guru dalam mewariskan nilai-nilai budaya.
III	Peran Guru dan Pelatih sebagai Agen Pelestarian Budaya	Sultho n et al. (2025) ; Ainin (2024) ; Barai & Maiyani (2025) ; Adela et al. (2023)	Guru memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui pakaian tradisional. Praktik penggunaan busana lurik dan tarian				

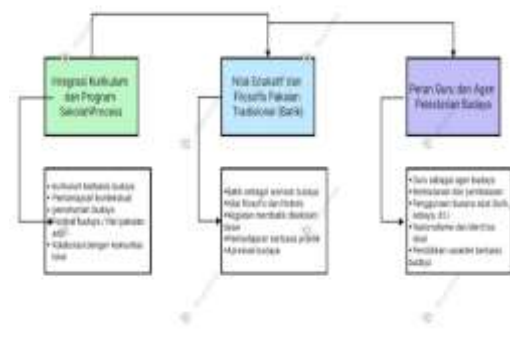
3. Baju adat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas mata pelajaran di sekolah dasar

Guru dan pelatih memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai budaya melalui penggunaan pakaian tradisional, sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah penelitian. Praktik konsisten mengenakan pakaian lurik di lingkungan sekolah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga mampu menumbuhkan identitas lokal serta memperkuat semangat nasionalisme di kalangan peserta didik (Sulthon et al., 2025). Selain itu, pengintegrasian busana warisan budaya takbenda dalam pembelajaran di perguruan tinggi terbukti dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap kebudayaan tradisional, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap budaya sendiri (Ainin, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, penerapan tarian serta pakaian tradisional ke dalam kurikulum terbukti efektif dalam melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya, sekaligus melibatkan guru maupun siswa dalam aktivitas berbasis kebudayaan. Lebih jauh lagi, berdasarkan Kebijakan Pendidikan Nasional India, guru diposisikan sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, sehingga pelatihan

guru yang memadai dipandang krusial untuk memastikan nilai-nilai tersebut tertanam dengan baik pada peserta didik (Ms. Gunja Barai & Prof. (Dr.) Preeti J. Maiyani, 2025).

Akhirnya, dimensi filosofis dari pakaian tradisional, seperti Baju Bodo, menegaskan perannya dalam memperkaya literasi budaya sekaligus membentuk identitas kolektif. Hal ini semakin menekankan tanggung jawab pendidik dalam menjaga, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus (Adela et al., 2023).



Gambar 1.

E. Kesimpulan

Mengenalkan dan membiasakan penggunaan baju adat di sekolah dasar merupakan strategi yang sangat strategis dan relevan dalam upaya pelestarian warisan budaya bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan pengaruh budaya asing. Penerapan baju adat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga memiliki makna edukatif yang mendalam karena mengandung nilai-nilai filosofis, moral, dan sosial yang dapat diinternalisasikan kepada siswa

sejak dini. Integrasi baju adat dalam kurikulum pembelajaran, penyelenggaraan kegiatan rutin seperti hari mengenakan pakaian adat, serta penjelasan mengenai makna simbolik di balik motif dan bentuknya—misalnya pada batik—dapat menumbuhkan kesadaran budaya, rasa cinta, serta kebanggaan terhadap identitas bangsa. Dengan demikian, pelestarian budaya melalui pendidikan dasar menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang berbudaya, berkepribadian nasional, dan memiliki kesadaran multikultural.

Agar pelestarian budaya melalui baju adat di sekolah dasar berjalan optimal, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, komunitas budaya, serta orang tua. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kurikulum kontekstual berbasis budaya lokal dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang kreatif serta bermakna, seperti lomba busana adat, kelas membatik, atau pameran budaya daerah. Guru perlu memperoleh pelatihan pedagogis yang menekankan pemanfaatan media budaya sebagai sarana pembelajaran karakter dan identitas. Selain itu, dukungan kebijakan dan sumber daya dari pemerintah serta keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting untuk menjaga keberlanjutan program ini. Dengan langkah-langkah tersebut, pelestarian budaya melalui baju adat dapat menjadi gerakan pendidikan yang berkelanjutan dan berkontribusi nyata terhadap penguatan jati diri bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adela, D., Arnyana, I. B. P., Dantes, N., & Ng, K. T. (2023). The Color Concept of

Baju Bodo as Traditional Clothing at Schools in Makassar: Philosophical Perspective and Ethno-Policy Framework. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(2), 102.
<https://doi.org/10.30595/dinamika.v15i2.18222>

Ainin, K. (2024). *Ibtidaiyyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah ADAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI 3 BENDOSARI PUJON*. 3(3), 280–290.

Andrianti, N. S., Yuliani, N. D., Indriana, M. S., & Awwalia, L. (2024). Sosialisasi Motif dan Filosofi Batik kepada Pelajar SD melalui Pendekatan Edukatif. *Jurnal Solutif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 51–55.
<https://doi.org/10.61692/solutif.v2i2.205>

Anggraisa, A., Nurlidiya, E., Sativa, O., Kholiza, T., & Putri, N. (2020). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan. *Mengintegrasikan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan*.

Asmawati, P., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Melestarikan Budaya Tarian Glipang sebagai Identitas Sekolah Dasar Negeri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6775–6779.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4681>

Dwiputra, D. F. K., & Sundawa, D. (2023). Analysis of Potentials and Challenges of Culture-based Learning in Indonesia : A Systematic Literature Review. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(1),

213.
<https://doi.org/10.33394/jk.v9i1.65>
56
- Education (IJOEE), 5(1), 41.
<https://doi.org/10.31000/ijoe.v5i1.9079>
- Fitriadi, F., Sinaga, R. M., & Muhammad, R. (2024). A Literature Review on the Cultural Perspective Study in Elementary School Education in Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(1), 51–61.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i1.848>
- Handayani, R., Narimo, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Widyasari, C. (2023). Preserving Local Cultural Values in Forming the Character of Patriotism in Elementary School Students in Wonogiri Regency. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(1), 56–64.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i1.450>
- Karwati, E. (2016). Pengembangan Pembelajaran Dengan Menekankan Budaya Lokal Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 6(1), 53–60.
<https://doi.org/10.17509/eh.v6i1.2861>
- Kurniati, A., Kudus, I., Marwah, M., & Hartati, H. (2020). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101–1112.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.737>
- Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan Membatik Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Elementary*
- Mayuni, P. A., & Budhyani, I. D. A. M. (2022). *The Development Of A Module For Making Children's Clothing Based On Local Balinese Culture, Efforts To Introduce And Preserve Balinese Local Culture In The Fashion*.
<https://doi.org/10.4108/eai.27-11-2021.2315641>
- Ms. Gunja Barai, & Prof. (Dr.) Preeti J. Maiyani. (2025). NEP 2020: Role of Teachers in Indian Culture and Eternal Value. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*, 34–38. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-23005>
- Nitte, Y. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Anti Korupsi Anak Melalui Cerita Dongeng Suri Ikun Dan Dua Burung Di Sd Pelangi Manulai Ii Kota Kupang. *Devotion: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16–21.
<https://doi.org/10.52960/dev.v2i2.330>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Satriyani, D. R. P., & Segara, N. B. (2023). Relevansi Nilai – Nilai Kearifan Lokal Pada Batik Gedog Untuk Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan IPS di Kabupaten Tuban. *SOSEARCH : Social*

Science Educational Research, 3(1),
33–46.
[https://doi.org/10.26740/sosearch.v
3n1.p33-46](https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p33-46)

Sulthon, H., Amur, A., & Izzul, A. (2025).
Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi
Fenomena Pembiasaan Penggunaan
Baju Adat Lurik di SMAN 1 Gondang
Tulungagung. 2(8), 1770–1772.